

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF TERBENTUKNYA RADIKALISME DI KALANGAN SISWA

Mutiah Cahyaning Tiyas & M Jadid Khadavi

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

mutiahcahyaningtiyas@gmail.com; jadid.boyz@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the implementation of religious moderation as a preventive measure for the formation of radicalism among students. The students' heterogeneous religious backgrounds and school programs that are oriented towards high tolerance practices make researchers interested in studying the implementation of religious moderation-based learning programs at SMA Negeri 4 Probolinggo City. This research is Field Research, namely qualitative research with analytical descriptive characteristics. The presentation of data in this research is formatted in narrative form with data collection using observation, interview, documentation and analysis of natural documents for each discussion. The research informants consisted of the Principal, Deputy Head of Curriculum, Deputy Head of Student Affairs, Teachers and Students. The research results show that SMAN 4 Probolinggo has implemented the practice of tolerance values which are manifested in the learning process and extracurricular activities. The School Bullying Agent Program (APS) is an important alternative in preventing and resolving problems regarding bullying and religious violence. SMA Negeri 4 Probolinggo City plays an active role in the activities of the Religious Harmony Forum (FKUB) which is designed to strengthen tolerance and harmony between religious communities in the school environment. The school curriculum is designed to achieve the target of graduates who have a more inclusive and open understanding in preventing the formation of radicalism and strengthening moderate attitudes among students.

Keywords: Religious Moderation, Radicalism, Inclusive, Moderat

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi moderasi beragama sebagai langkah preventif terbentuknya radikalisme di kalangan siswa. Latar belakang agama siswa yang heterogen dan program-program sekolah yang berorientasi pada praktik toleransi yang tinggi, menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pelaksanaan program pembelajaran berbasis moderasi beragama di SMA Negeri 4 Kota Probolinggo. Penelitian ini merupakan *Field Research* yaitu penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif analitik. Penyajian data dalam penelitian ini diformat dalam bentuk narasi dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis dokumen alam setiap bahasan. Informan penelitian terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Guru, dan Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 4 Probolinggo telah melaksanakan praktik nilai-nilai toleransi yang termanifestasi pada proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Program Agen Perundungan Sekolah (APS) menjadi alternatif penting dalam mencegah dan menyelesaikan permasalahan tentang *bullying* dan kekerasan bernuansa agama. SMA Negeri 4 Kota Probolinggo berperan aktif dalam kegiatan Forum Kerukunan Ummat Beragama (FKUB) yang dirancang untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah. Kurikulum sekolah disusun untuk mencapai target lulusan yang memiliki pemahaman lebih inklusif dan terbuka dalam mencegah terbentuknya radikalisme serta memperkuat sikap moderat di kalangan siswa.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Radikalisme, Inklusif, Moderat

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menyelesaikan berbagai masalah yang muncul di masyarakat. Selain menjadi wadah utama untuk mempelajari ilmu keislaman, pendidikan Islam juga bertanggung jawab untuk mengatasi berbagai isu sosial, khususnya yang berkaitan dengan aspek keagamaan (Khoirunnissa & Syahidin, 2023). Dalam masyarakat dengan berbagai latar belakang sosial, pendidikan Islam sering menghadapi tantangan dalam mengelola perbedaan pemahaman keagamaan yang bisa menyebabkan konflik horizontal. Situasi ini muncul ketika lembaga keagamaan gagal dalam meredakan perbedaan pandangan keagamaan, terutama dalam masyarakat yang memiliki pemahaman keagamaan yang terbatas dan kurang mengerti tentang keragaman.

Terdapat argumen penting yang mengaitkan pendidikan Islam dengan konsep moderasi, yang bertujuan meningkatkan pemahaman tentang moderasi dan nilai-nilai keagamaan. Peningkatan pemahaman keagamaan ini berhubungan erat dengan upaya mengatasi penyebaran pemikiran keagamaan yang konservatif, dimana kerap menolak keragaman dan perbedaan. Pemahaman keagamaan seperti ini biasanya lebih menekankan pembentukan identitas baru yang teguh terhadap nilai-nilai agama, bahkan dengan menolak budaya lokal, tradisi yang ada, dan prinsip-prinsip dasar negara (Mujahidin, 2023). Kelompok agama tertentu terkadang memiliki keinginan kuat untuk memaksakan pandangan setiap masing-masing entitas sebagai dasar sistem pemerintahan. Pada masing-

masing kelompok beragama terinspirasi oleh ideologi seperti Ketuhanan, Keadilan Sosial. Penolakan dan tentangan terhadap gagasan setiap kelompok beragama dapat mendorong hal tersebut ke arah ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi. Oleh karena itu, pendekatan moderasi dalam beragama diperlukan untuk menyeimbangkan berbagai wacana keagamaan dan mencegah munculnya pandangan radikal, ekstrem, dan intoleran (Iffan et al., 2020).

Ribuan pulau yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia merupakan simbol keberagaman. Keberagaman tersebut meliputi agama, adat istiadat, budaya, ras, kelompok etnis, kepentingan, kepercayaan, dan banyak lagi. Keberagaman agama mencakup berbagai keyakinan seperti Islam, Buddha, Kristen, Hindu, dan Konghucu (Sa'adah et al., 2023). Indonesia menghormati setiap agama dan memberikan kebebasan kepada setiap pemeluknya untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Konstitusi negara Indonesia menjamin kebebasan beragama bagi semua orang untuk memeluk agama atau keyakinan sesuai pilihan setiap personal.

Penduduk Indonesia memiliki kebebasan untuk menjalankan keyakinannya sendiri, namun perlu diingat bahwa undang-undang juga menegaskan tanggung jawab untuk melindungi hak-hak agama lain agar dapat beribadah tanpa gangguan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memastikan bahwa pelaksanaan ibadah yang dijalankan tidak mengganggu hak-hak pemeluk agama lainnya. Setiap penganut agama memiliki kebebasan untuk memilih agama atau keyakinan, pendidikan, pekerjaan, kewarganegaraan, dan tempat tinggal sesuai keinginannya sendiri. Ini juga berlaku untuk pilihan kepercayaan yang dianut. Namun sebagai pemeluk agama juga memiliki kewajiban dan hak yang diatur dalam undang-undang ketika menjalankan ibadah. Penting untuk memperhatikan hak-hak orang lain dalam setiap tindakan yang dilakukan. Keberagaman agama sering kali memunculkan berbagai pendapat dan pandangan dari individu atau kelompok masyarakat yang dapat menyebabkan perbedaan pendapat (Setia & Haq, 2023). Dalam konteks inilah moderasi beragama memegang peran penting dalam menjaga persatuan masyarakat Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan di Indonesia telah menjadi perhatian utama dari beragam lapisan masyarakat. Berbagai media melaporkan adanya tindakan radikalisme dan intoleransi yang tampaknya semakin meningkat. Informasi ini didasarkan pada hasil survei yang dirilis oleh Wahid Institut, yang menunjukkan adanya peningkatan fenomena radikalisme di kalangan masyarakat. Dari total 150 juta penduduk

yang disurvei, sebanyak 600 ribu orang dilaporkan terpapar radikalisme. Selain itu, terjadi peningkatan tindakan intoleransi dari 46% menjadi 54%, atau meningkat sebesar 8% (Kamaludin et al., 2023). Menurut hasil survei PPIM, radikalisme cenderung meningkat terutama di institusi pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Sementara menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, pendidikan agama di Indonesia bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman kognitif tentang pengetahuan agama serta mengembangkan sikap moral yang mencerminkan nilai-nilai seperti kedamaian, kasih sayang, kelembutan, dan toleransi. Undang-undang ini menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Cherniaieva, 2021).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa masih banyak terjadi penyimpangan moral di kalangan peserta didik di sekolah maupun dalam masyarakat, yang mengarah kepada sikap dan perilaku radikalisme. Sikap intoleran dan radikal ini jelas bertentangan dengan nilai fundamental ajaran agama yang menghargai keberagaman. Akibatnya, perilaku ini kerap memicu konflik sosial yang berlandaskan agama, yang bisa berujung pada kekerasan, baik secara fisik maupun non-fisik. Meskipun pendidikan agama seharusnya membentuk karakter siswa menjadi individu yang berperilaku santun, kenyataannya masih jauh dari yang diharapkan. Nilai-nilai agama yang mulia seperti toleransi dan kasih sayang belum sepenuhnya dipahami, dirasakan, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Khoirunnissa & Syahidin, 2023).

Realita tersebut mengungkapkan bahwa masih terdapat masalah atau kelemahan dalam praktik pendidikan agama, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai seperti kasih sayang dan toleransi. Akibatnya, banyak peserta didik yang belum sepenuhnya memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur agama tersebut. Hal ini sering kali menyebabkan setiap orang menggunakan agama sebagai alat untuk mengklaim kebenaran atas agama lain dan untuk menjustifikasi tindakan-tindakan yang salah atau kelompok tertentu yang dianggap sesat (Setia & Haq, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah konsep pendidikan agama yang dapat membentuk perilaku keagamaan yang moderat dan penuh toleransi. Konsep pendidikan dalam moderasi beragama dianggap sebagai solusi untuk membangun karakter peserta didik agar berperilaku keagamaan yang toleran, inklusif, dan tidak ekstrem.

Dari penjelasan tersebut, tampak jelas bahwa penerapan prinsip-prinsip moderasi harus dimulai dari lingkungan pendidikan. Ketertarikan penulis menyusun artikel yang

berfokus pada Implementasi moderasi beragama sebagai langkah preventif terhadap terbentuknya radikalisme di SMA Negeri 4 Kota Probolinggo. SMAN 4 Kota Probolinggo atau yang lebih akrab dengan sebutan SMAPA, sebagai salah satu sekolah menengah atas di Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, memiliki keunikan tersendiri dengan keberagaman agama yang dianut oleh siswa. Di sekolah ini terdapat empat agama utama yang dianut siswa yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Keberagaman ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi sekolah untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi, SMA Negeri 4 Probolinggo mengimplementasikan berbagai program yang mendorong interaksi positif dan saling pengertian di antara siswa yang berbeda agama. Salah satu upaya konkret yang dilakukan adalah melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan sekolah yang tidak diskriminatif terhadap siswa. Seperti halnya dalam upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, dan program-program kebersamaan lainnya. Upacara bendera misalnya, menjadi simbol penting dalam menanamkan rasa cinta tanah air dan komitmen kebangsaan yang inklusif dan menghormati semua agama.

Selain itu salah satu inisiatif utama yang dilakukan oleh SMAN 4 Probolinggo adalah peluncuran program APS (Agen Perundungan Smapa). Program ini dirancang tidak hanya untuk mengatasi masalah perundungan di sekolah tetapi juga sebagai upaya preventif terhadap radikalisme dan kekerasan. APS berfokus pada pembentukan agen-agen perubahan di kalangan siswa yang memiliki kemampuan untuk mengenali, mencegah, dan mengatasi tindakan perundungan. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, dan saling menghormati, APS bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan aman.

Beberapa penelitian terkait moderasi beragama telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian tentang Moderasi Beragama sebagai Upaya pencegahan Radikalisme di kalangan pelajar (Melelo, 2023). Ada juga penelitian Internalisasi nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme pada santri di pondok pesantren al-qur'an ath-thabraniyyah (Juhaeriyah et al., 2022). Selain itu terdapat Penguatan Moderasi Beragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme dan Intoleransi Pelajar di Karesidenan Surakarta (Hasyim & Junaidi, 2023). Studi lain juga membahas tentang Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menangkal Radikalisme (Prasetyo, 2023). serta Urgensi moderasi beragama untuk mencegah radikalisme di Indonesia (Samho, 2022). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama di lingkungan pendidikan dapat

menjadi strategi efektif dalam membangun karakter siswa yang toleran dan inklusif, serta mencegah penyebaran ideologi radikal di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian beberapa artikel di atas, menunjukkan bahwa keunikan tulisan ini terletak pada perbedaan fokusnya. Penelitian ini lebih mengarah pada kajian tentang moderasi beragama yang terimplementasi di SMAN 4 Probolinggo dan implikasinya dalam mencegah radikalisme di kalangan siswa. Fokus utama penelitian adalah praktik toleransi di antara siswa yang berasal dari empat agama yang berbeda, serta program-program sekolah mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif dan harmonis. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi persepsi siswa dan guru terhadap program moderasi beragama dan dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa. Dengan memahami dan mengkaji implementasi moderasi beragama di SMAN 4 Probolinggo, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan efektif dalam menangkal radikalisme, serta memperkuat toleransi di kalangan generasi muda. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah di Indonesia dalam menerapkan moderasi beragama sebagai ikhtiar mencegah timbulnya radikalisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menangkap peristiwa yang ada dengan menguraikan setiap aspek yang menjadi fokus penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di SMAN 4 Probolinggo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu Observasi, Wawancara, Penelusuran Dokumen (Khadavi et al., 2024). Observasi langsung dilakukan dengan mengunjungi SMAN 4 Probolinggo untuk mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah. Peneliti mengamati interaksi antara siswa dan guru sekolah, serta kegiatan pembelajaran yang berbasis moderasi beragama. Selanjutnya wawancara mendalam dan terbuka, dilakukan dengan Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Guru PAI, dan Siswa. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi tentang praktik moderasi beragama dan upaya pencegahan radikalisme di sekolah. Penelusuran dokumen dilakukan dengan menganalisis berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian ini, seperti dokumen kurikulum, jurnal sekolah,

majalah, laporan kegiatan, dokumentasi saat mengumpulkan data, dan dokumen lainnya yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai penerapan moderasi beragama di SMAN 4 Probolinggo. Analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Nilai-Nilai Luhur Praktik Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan

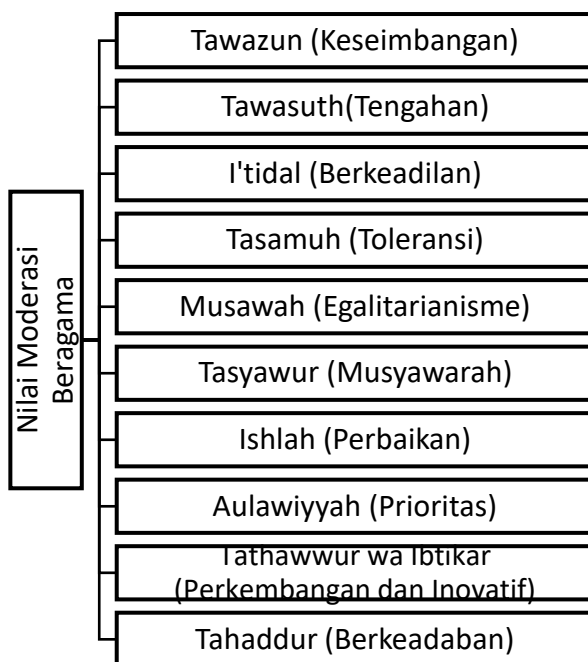
Secara konseptual, istilah moderasi mengadopsi kata *moderation*, yang berarti sikap sedang, tidak berlebihan, dan tidak memihak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi berasal dari kata moderat, yang merujuk pada perilaku atau tindakan yang wajar dan tidak menyimpang, cenderung menuju jalan tengah, memiliki pandangan yang seimbang, dan mau mempertimbangkan pandangan orang lain (Jaeni et al., 2023). Secara umum, moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan dalam aspek keyakinan, moralitas, dan karakter sebagai bentuk ekspresi dari sikap keagamaan baik individu maupun kelompok tertentu. Dalam konteks ini, perilaku keagamaan yang didasarkan pada prinsip-prinsip keseimbangan akan terlihat dalam pengakuan dan pemahaman terhadap perbedaan yang ada antara individu atau kelompok yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama mencerminkan pemahaman yang harmonis terhadap ajaran agama, di mana sikap keseimbangan ini dijalankan dengan konsisten, sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip ajaran agama dan menghargai keberadaan orang lain. Perilaku yang mencerminkan moderasi beragama adalah mereka yang menunjukkan toleransi, menghormati perbedaan pandangan, menghargai keragaman, dan menghindari pemaksaan pandangan agama melalui tindakan kekerasan (Husnul khotimah, 2020).

Dalam agama Islam, moderasi beragama sering disebut sebagai Islam *Wasathiyah*. Secara etimologi, istilah Wasathiyah mengandung makna keadilan, keutamaan, pilihan terbaik, dan keseimbangan antara dua posisi yang bertentangan. Kata "*Wasuth*" mengacu pada *al-Mutawassith* dan *al-Mu'tadil*, sementara "*al-Wasath*" berarti penengah di antara dua pihak yang berselisih (*al-Mutawassith baina al-Mutakhashimain*). Dalam kajian akademik Islam, Islam Wasathiyah sering kali dipahami sebagai konsep Islam yang adil dan seimbang, juga dikenal dengan istilah *the middle path*, *the middle way Islam*, serta sebagai kekuatan mediasi dan penyeimbang yang menekankan peran penting dari mediasi dan keseimbangan. Konsep ini menegaskan bahwa Islam Wasathiyah berfokus pada prinsip-prinsip keadilan dan

keseimbangan, serta menciptakan jalan tengah agar umat tidak terjerumus pada sikap keagamaan yang ekstrem. Secara umum, Islam Wasathiyah dianggap sebagai manifestasi dari prinsip *Tawassuth* (tengah), *Tasāmub* (toleransi), *Tawāzun* (keseimbangan), *I'tidal* (keadilan), dan *Iqtishād* (kesederhanaan) (Akbar et al., 2023).

Sementara itu, Yusuf al-Qardhawi melihat wasathiyah sebagai usaha untuk menjaga keseimbangan di antara dua ekstrem yang bertentangan, sehingga tidak ada pihak yang mendominasi dan tidak ada yang diabaikan. Keseimbangan ini diterapkan dalam berbagai aspek seperti individualisme dan sosialisme, spiritualisme dan materialisme, atau pandangan realistik dan idealis. Pentingnya sikap wasathiyah adalah untuk memberikan porsi yang seimbang dan sesuai kepada setiap sisi tanpa berlebihan atau kekurangan. Hal ini dapat dicapai dengan memahami esensi dari setiap sisi dan menemukan titik temu di antara keduanya (Khalida An Nadhrah et al., 2023). Sedangkan Abd al-Karim al-Zaid mendefinisikan wasathiyah adalah sebuah konsep yang mencakup semua sifat terpuji yang berada di antara dua sisi ekstrem yang tercela. Dengan kata lain, wasathiyah adalah jalan tengah yang menjauhi kedua ekstrem dan memilih jalan yang terbaik. Contohnya seperti Kedermawanan berada di antara kemubaziran dan kebakhilan, keberanian berada di antara ketidakberanian dan tindakan bunuh diri (Anwar et al., 2023).

Konsep moderasi beragama mencakup sejumlah nilai luhur yang menjadi ciri khasnya dalam praktik berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai luhur tersebut dapat diamati pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Nilai-nilai Luhur Moderasi Beragama (Jati & Bachtiar, 2024)

Dengan berlandaskan nilai-nilai luhur di atas, lembaga pendidikan perlu memahami secara komprehensif dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara bahwa fenomena radikalisme di kalangan siswa merupakan ancaman nyata yang dapat merusak tatanan sosial. Fenomena ini sering kali bermula dari paparan ideologi ekstrem yang diterima siswa melalui media sosial, kelompok pertemanan, dan lingkungan sekitar. Ketika siswa mulai menunjukkan gejala sikap intoleran, diskriminatif, dan agresif terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, ini menjadi tanda bahwa infiltrasi paham radikal sudah mulai mempengaruhi siswa.

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dan upaya nyata untuk mengajarkan sekaligus mengimplementasikan nilai luhur moderasi beragama menjadi sangat penting. Moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai penangkal radikalisme tetapi juga sebagai fondasi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, dan sikap inklusif, siswa akan lebih siap untuk menolak ideologi ekstrem dan berperan aktif dalam menjaga kerukunan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lembaga Pendidikan, dengan demikian, memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keragaman (Milianty et al., 2023).



Gambar 2. Wawancara Peneliti dengan guru PAI

Tabel 1. Program Pembiasaan di SMA Negeri 4 Kota Probolinggo

Kegiatan	Nilai yang Dibangun
Upacara Bendera	Semangat Nasionalisme
	Semangat Persatuan dan Kesatuan
Sholat Dhuha (bagi siswa muslim)	Penguatan Religiusitas
Literasi al-Qur'an (bagi siswa muslim)	Diskusi antar siswa seagama
Literasi Umum	Diskusi antar siswa yang berbeda agama

Tabel 2. Moderasi Beragama di SMAN 4 Probolinggo

Pilar Moderasi Beragama	Indikator
Komitmen Kebangsaan	Partisipasi siswa dalam kegiatan lintas agama a. Upacara bendera b. Pawai budaya
Toleransi	a. Tersedia fasilitas ibadah sesuai agama dan keyakinan b. Adanya kebebasan beribadah
Anti Radikalisme dan Kekerasan	Program APS atau Agen Perubahan SMAPA untuk menangani masalah perundungan (<i>bullying</i>) terutama bernuansa agama
Akomodasi dan Penerimaan Terhadap Tradisi dan Budaya	Partisipasi siswa dalam acara keagamaan seperti upacara Karo bagi Masyarakat Hindu

PEMBAHASAN

Ikhtiar Mencegah Radikalisme di SMAN 4 Probolinggo

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, SMAN 4 Probolinggo memiliki visi “*Berkepribadian Pancasila, Peduli Lingkungan, Serta Berkeunggulan Global*”. Visi tersebut menjadi salah satu tujuan Lembaga dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat dinikmati oleh seluruh siswa. Sebagai sekolah yang menjunjung tinggi keberagaman, telah lama menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswanya. Sejak didirikan, sekolah ini berkomitmen untuk menjadi wadah yang menerima segala perbedaan, baik dalam hal agama, ras, suku, bahasa, maupun budaya. Sekolah berpandangan bahwa keragaman latar belakang siswa, termasuk agama, bahasa, etnis, dan budaya, tidak boleh menjadi alasan

untuk bersikap intoleran atau radikal. Sebaliknya, perbedaan-perbedaan ini perlu dipahami dengan baik sehingga siswa dapat belajar berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan berbagai keragaman yang ada.

Praktik konkret SMAN 4 Probolinggo yang mencerminkan komitmen kebangsaan dalam mempromosikan moderasi beragama, diantaranya: tersedianya waktu pembelajaran atau kegiatan keagamaan bagi semua siswa, tersedianya fasilitas rumah Ibadah (Islam, Kristen, Hindu) yang representative, dan perlindungan terhadap kelompok minoritas. Praktik-praktik di atas memberikan Gambaran bahwa sekolah telah memberikan hak kebebasan memeluk dan menjalankan keyakinan beragama tanpa ada diskriminasi terhadap kelompok tertentu.

Sementara itu, Erni Prasetyawati, M.Pd selaku Kepala Sekolah, menambahkan bahwa lembaga selalu terlibat aktif dalam program tahunan yang diselenggarakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Probolinggo. Program tersebut merupakan program unggulan yang dikemas dalam kegiatan perkemahan bertema alam, dimana siswa dari berbagai latar belakang agama mempunyai hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Program ini dirancang untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dalam kegiatan tersebut dilakukan beberapa pendekatan, yaitu: **Pertama**, pendalaman materi keagamaan dan toleransi. Selama perkemahan, siswa mendapatkan pemaparan mendalam terkait ajaran agama masing-masing dan nilai-nilai toleransi. Sesi ini dipandu oleh pemuka agama dan fasilitator yang berpengalaman, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama masing-masing tetapi juga belajar menghormati keyakinan agama lain. Diskusi dan dialog antar siswa dari berbagai agama juga difasilitasi untuk meningkatkan pemahaman dan saling menghargai. **Kedua**, interaksi sosial dan permainan. Selain pendalaman materi, kegiatan perkemahan ini juga mencakup berbagai permainan dan aktivitas interaktif yang memerlukan kerjasama dan komunikasi antar siswa. Melalui permainan ini siswa belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang positif dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda.

Sikap toleransi yang dikembangkan oleh SMAN 4 Probolinggo, diterapkan dalam berbagai kegiatan dan kebijakan sekolah, yang mencerminkan komitmen terhadap kerukunan dan inklusivitas. Saat perayaan Idul Fitri, seluruh siswa berpartisipasi dalam kegiatan ini, siswa yang beragama non-Islam juga ikut membantu sebagai petugas, seperti di bagian perlengkapan untuk mempersiapkan kegiatan, keterlibatan ini menunjukkan sikap

saling membantu dan menghargai, menciptakan suasana kebersamaan dan inklusivitas di sekolah. Adapun perihal izin untuk mengikuti perayaan selain Islam, siswa yang beragama Hindu diberikan izin untuk mengikuti perayaan hari besar agamanya, seperti upacara Karo. Kebijakan ini memastikan bahwa semua siswa dapat menjalankan ibadah dan merayakan hari besar agama masing-masing tanpa hambatan, mencerminkan penghormatan terhadap hak bergama setiap individu. Keberagaman tradisi dan cara ibadah dihargai di SMAN 4 Probolinggo siswa diajarkan untuk tidak mengganggu aktivitas ibadah yang sedang berlangsung, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sikap ini menciptakan lingkungan yang damai dan penuh penghargaan terhadap perbedaan.

SMAN 4 Probolinggo juga menerapkan pendidikan toleransi dan moderasi beragama secara sistematis dalam kurikulumnya. Di kelas XI, terdapat materi khusus tentang toleransi, di mana siswa diajarkan untuk memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan antarumat beragama. Di kelas XII, materi tentang moderasi beragama diberikan, yang meliputi pengetahuan tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama, bagaimana mencegah radikalisme, dan cara-cara mempromosikan kerukunan antarumat beragama. Melalui pembentukan APS dan penerapan kurikulum yang mengajarkan toleransi dan moderasi beragama, kesadaran dan pemahaman siswa mengenai bahaya radikalisme dan kekerasan meningkat. APS lebih peka terhadap isu-isu tersebut dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengidentifikasi dan mencegahnya. Dengan adanya APS di setiap kelas, kasus perundungan dapat ditangani dengan cepat dan tepat. Hal ini berdampak pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi semua siswa.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Muhlas, S.Pd selaku wakil kepala bidang kurikulum, bahwa:

“Dengan integrasi kurikulum yang menekankan toleransi dan moderasi beragama, serta pelatihan APS untuk menangani isu-isu terkait, sekolah ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Kurikulum ini dirancang secara komprehensif untuk mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang membantu siswa memahami dan menghargai berbagai perspektif keagamaan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk hidup dalam keragaman, tetapi juga dipersiapkan menjadi agen perubahan yang mendorong perdamaian dan harmoni dalam masyarakat luas.”

SMAN 4 Probolinggo mengajarkan pentingnya saling menghargai hak individu untuk memilih keyakinan masing-masing. Sikap ini diterapkan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler diikuti oleh siswa dari berbagai latar belakang agama. Dalam kegiatan ini, semua siswa bersatu dan bekerja sama tanpa membedakan agama. Contoh nyata dari penerapan ini adalah dalam kegiatan olahraga, seni, dan organisasi siswa. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berprestasi, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan agama.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Sulton, M.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menyatakan bahwa:

"Kalau di SMAN 4 Probolinggo terdapat 4 agama yang dianut oleh para siswa. Sebagian besar siswa, yaitu sebanyak 871 siswa menganut agama Islam. Selain itu, ada 7 siswa yang beragama Kristen, 5 siswa yang beragama Katolik, dan 9 siswa yang beragama Hindu. Keberagaman ini mencerminkan dinamika yang unik di sekolah tersebut, di mana siswa dari berbagai latar belakang keagamaan belajar bersama dalam suasana saling menghormati dan toleransi. Guru-guru di SMAN 4 Probolinggo berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, dengan menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan dialog antaragama, sehingga setiap siswa merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang latar belakang kepercayaannya. Melalui pendekatan ini, sekolah berupaya membangun karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijak dalam menghargai perbedaan serta mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat yang majemuk."

Berdasarkan data tersebut diperoleh persentase distribusi agama di sekolah ini adalah sebagai berikut: Islam 98%, Kristen 0,7%, Katolik 0,5%, dan Hindu 1%, dengan siswa dari berbagai agama ini tersebar di seluruh kelas. Meskipun mayoritas siswa di SMAN 4 Probolinggo beragama Islam (98%), keberadaan siswa yang beragama Kristen, Katolik, dan Hindu menciptakan lingkungan yang beragam. Statistik ini menunjukkan bahwa meski kelompok agama lain merupakan minoritas, kelompok tersebut tetap mendapat tempat yang sama di sekolah ini. Hal ini penting karena membantu mengembangkan rasa inklusi dan penghargaan terhadap keberagaman, serta mencegah munculnya sikap radikal dan intoleran.

Toleransi dalam moderasi beragama juga terlihat dalam pengaturan kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari Jumat di SMAN 4 Probolinggo. Pada hari tersebut, ketika siswa muslim melaksanakan shalat Jumat, siswa dari agama lain diberikan

kesempatan untuk menerima pembelajaran agama masing-masing di luar sekolah. Pengaturan ini memastikan bahwa siswa non-muslim memperoleh akses pendidikan agama yang sama. Kegiatan ini diatur agar siswa non-muslim juga dapat mendalami agamanya dengan aman tanpa ada gangguan.

Bambang Hadi Purwanto, S.Pd, selaku wakil kepala bidang kesiswaan menambahkan bahwa:

“SMAN 4 Probolinggo melakukan berbagai pembiasaan terkait moderasi beragama yang dijalankan secara rutin. Pembiasaan ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam keseharian siswa dan membentuk karakter moderat yang diharapkan.”

Melalui penerapan toleransi beragama, SMAN 4 Probolinggo berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan rukun. Siswa belajar untuk hidup berdampingan dengan damai, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Siswa yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mempromosikan toleransi menjadi individu yang lebih inklusif. Siswa-siswi tumbuh dengan sikap yang terbuka terhadap perbedaan dan siap untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa prasangka. Melalui praktik-praktik toleransi, nilai-nilai moderasi beragama semakin diperkuat. Siswa belajar untuk tidak hanya menghormati agama dan kepercayaan lain, tetapi juga untuk mempromosikan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap toleransi yang diajarkan dan diterapkan di SMAN 4 Probolinggo membantu mencegah penyebaran ideologi radikal. Siswa yang terbiasa dengan lingkungan yang inklusif dan toleran cenderung menolak ideologi ekstremis dan lebih mendukung perdamaian.

Salah satu indikator penting dalam moderasi beragama ialah sikap anti-radikalisme dan kekerasan. Di SMAN 4 Probolinggo, berbagai inisiatif telah diambil untuk menangani masalah ini, baik melalui pembentukan organisasi maupun penerapan kurikulum yang tepat. SMAN 4 Probolinggo telah membentuk APS atau Agen Perubahan SMAPA, yang berfungsi untuk menangani masalah khusus seperti perundungan atau *bullying*. APS ini terdiri dari siswa yang dilatih untuk menjadi agen perubahan positif di lingkungan sekolah. Setiap kelas memiliki APS yang bertugas untuk memantau, melaporkan, dan menindaklanjuti kasus perundungan. Pihak APS juga berperan dalam memberikan edukasi dan sosialisasi mengenai bahaya radikalisme dan kekerasan kepada teman-teman sekelasnya.

Sementara itu, sikap moderasi beragama tidak hanya terkait dengan komitmen kebangsaan, toleransi dan anti-radikalisme, tetapi juga mencakup penerimaan terhadap

tradisi dan budaya yang berbeda (Iqbal, 2023). Di SMAN 4 Probolinggo, penerimaan terhadap tradisi dan budaya ini diterapkan dengan cara menghargai dan mengakomodasi berbagai kegiatan keagamaan dan budaya yang berasal dari agama lain. Contoh nyata dari penerimaan terhadap tradisi di SMAN 4 Probolinggo adalah saat siswa Hindu mengadakan upacara Karo. Siswa Hindu diberikan izin khusus untuk mengikuti upacara ini tanpa adanya halangan. Ini menunjukkan penghargaan sekolah terhadap tradisi agama Hindu dan memberikan kesempatan kepada siswa Hindu untuk menjalankan kegiatan keagamaan yang diantunnya dengan tenang dan penuh makna. Guru di SMAN 4 Probolinggo juga menunjukkan rasa hormat dan penerimaan terhadap tradisi keagamaan siswa dengan tidak keberatan saat diundang untuk menghadiri acara keagamaan seperti upacara Karo. Kehadiran guru dalam acara-acara ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga memperkuat ikatan antara guru dan siswa serta menciptakan suasana kebersamaan dan saling menghargai. SMAN 4 Probolinggo juga mengakomodasi berbagai kegiatan budaya yang mencerminkan keberagaman siswa. Kegiatan seperti pameran budaya, pentas seni, dan festival keagamaan sering diadakan untuk merayakan keberagaman tradisi dan budaya yang ada di sekolah. Semua siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya berpartisipasi dalam kegiatan ini, memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi di antara kelompok beragama.

Dengan demikian, moderasi beragama di SMAN 4 Probolinggo terlaksana dengan baik dan sesuai dengan empat pilar utama. Komitmen kebangsaan tercermin dari upaya menciptakan suasana kondusif bagi perkembangan berbagai agama melalui perayaan hari besar keagamaan bersama, penyediaan fasilitas ibadah, dan perlindungan kelompok minoritas. Toleransi diterapkan melalui kebijakan dan kegiatan inklusif yang menghargai perbedaan, seperti izin untuk mengikuti perayaan agama masing-masing dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah tanpa diskriminasi. Sikap anti-radikalisme dan kekerasan diwujudkan melalui pembentukan Agen Perubahan SMAPA dan pendidikan tentang toleransi serta moderasi beragama dalam kurikulum. Penerimaan terhadap tradisi dan budaya terlihat dari penghargaan dan akomodasi terhadap kegiatan keagamaan dan budaya siswa dari berbagai latar belakang. Implementasi moderasi beragama ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan aman bagi semua siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, disimpulkan bahwa SMAN 4 Probolinggo telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap moderasi beragama dan keberagaman melalui berbagai inisiatif dan kebijakan. Kolaborasi dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), SMAN 4 Probolinggo menjalankan berbagai program yang berorientasi pada penguatan toleransi beragama antar siswa, seperti perkemahan bertema alam dan berbagai kegiatan pembiasaan yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, SMAN 4 Probolinggo mengambil langkah konkret pencegahan timbulnya radikalisisasi dan perundungan melalui pembentukan Agen Perubahan SMAPA (APS) yang berfungsi sebagai agen perubahan positif di sekolah. Secara keseluruhan, SMAN 4 Probolinggo telah berhasil membangun lingkungan Pendidikan yang inklusif, toleran, dan moderat sebagai langkah preventif dan kuratif terhadap timbulnya sikap intoleran maupun ekstrimis di kalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. Y. A., Hidayati, M. N., & Ridhwan, M. (2023). Islamic Moderation (Islam Wasati): The Way Forward To Counter Radicalism. *Rsf Conference Series: Business, Management And Social Sciences*, 3(2), 15–21. <https://doi.org/10.31098/Bmss.V3i2.645>
- Anwar, A., Bakhtiar, B., & Akib, M. (2023). Moderation-Based Education: Efforts To Empower Students In Counteracting Radicalism (A Study At The Tarbiyah Faculty, Parepare State Islamic Institute). *International Journal Of Social Science And Human Research*, 06(02), 978–986. <https://doi.org/10.47191/Ijsshr/V6-I2-29>
- Cherniaieva, A. A. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah. *International Journal Of Endocrinology (Ukraine)*, 16(4), 327–332. <https://doi.org/10.22141/2224-0721.16.4.2020.208486>
- Hasyim, F., & Junaidi, J. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.36722/Jpm.V6i1.2141>
- Husnul Khotimah, M. S. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Institut Agama Islam Negeri Madura*, 1–17. <https://doi.org/10.19105/Rjpai.V1i1.3008>
- Iffan, A., Ridho, M., & Saiin, A. (2020). Ahmad Iffan. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 3(2), 185–199. <https://doi.org/10.35961/Perada.V3i2.220>
- Iqbal, R. (2023). Upaya Penguatan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. *Journal On Education*, 5(4), 17510–17518. <https://doi.org/10.31004/Joe.V5i4.4219>

- Jaeni, M., Fathudin, A. U., Burhan, A., Huda, M. N., & Aini, R. (2023). From Manuscripts To Moderation: Sundanese Wisdom In Countering Religious Radicalism. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 7(1), 65–76. <https://doi.org/10.15575/Rjsalb.V7i1.21446>
- Jati, W., & Bachtiar, H. (2024). Redefining Religious Moderation Education For Urban Muslim Youth. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(1), 153–166. <https://doi.org/10.32729/Edukasi.V22i1.1832>
- Juhaeriyah, S., Jamaludin, U., & Ilmiaah, W. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.31764/Pendekar.V5i1.8297>
- Kamaludin, K., Rahman, R. F., Batubara, R. R., Afriansyah, Y., & Malahayati, P. (2023). Moderasi Beragama Di Kalangan Milenial Dalam Rangka Merajut Kebinekaan. *Da'watuna: Journal Of Communication And Islamic Broadcasting*, 4(1), 144–153. <https://doi.org/10.47467/Dawatuna.V4i1.3327>
- Khadavi, M. J., Syahri, A., Nuryami, N., & Supandi, S. (2024). Revitalisasi Nilai Religiusitas Mahasiswa Melalui Pembelajaran Al Islam Dan Kemuhammadiyah Di Stai Muhammadiyah Probolinggo. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islamian*, 11(2), 192–205. <https://doi.org/10.31102/Alulum.11.2.2024.192-205>
- Khalida An Nadhrah, N., Casram, & Hernawan, W. (2023). Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, Dan Salman Al-Farisi. *Living Islam: Journal Of Islamic Discourses*, 6(1). <https://doi.org/10.14421/Lijid.V6i1.4365>
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177. <https://doi.org/10.36667/Jppi.V10i2.1276>
- Melelo, S. S. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Moderasi Beragama Perspektif Nahdlatul Ulama Untuk Mencegah Radikalisme Di Madrasah Aliyah Tri. *Khazanah : Journal Of Islamic Studies*, 5, 1–14. <https://doi.org/10.51178/Khazanah.V2i3.1433>
- Milianty, Y., Hartono, E. D., Arrifa, R., William, L., & Marcellino, J. (2023). The Phenomena Of Radicalism In The Modern Era (Case Study Of Higher Students). *Riwayat: Educational Journal Of History And Humanities*, 6(1), 8–12. <https://doi.org/10.24815/Jr.V6i1.29004>
- Mujahidin, M. S. (2023). Religious Moderation Of Nadhlatul Ulama And Muhammadiyah In Combating Religious Radicalism In Indonesia. *El -Hekam*, 8(1), 231. <https://doi.org/10.31958/Jeh.V8i1.9201>
- Prasetyo, D. E. (2023). Pancasila : Jurnal Keindonesiaan. *Jurnal Keindonesiaan*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.52738/Pjk.V4i1.158>
- Sa'adah, S. L., Rofiah, K., Mun'im, A., Yusuf, S. M., & Chotib, M. (2023). Liberalism And Religious Moderation: The Dilemma In Indonesia. *Wisdom*, 26(2), 132–142. <https://doi.org/10.24234/Wisdom.V26i2.1014>
- Samho, B. (2022). Urgensi “Moderasi Beragama” Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(01), 90–111. <https://doi.org/10.26593/Jsh.V2i01.5688>
- Setia, P., & Haq, M. Z. (2023). Countering Radicalism In Social Media By Campaigning For Religious Moderation. *Focus*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.26593/Focus.V4i1.6571>